

RELOKASI MUSEUM KRETEK KUDUS DENGAN PENEKANAN DESAIN NEO-VERNAKULAR

Oleh : Bayu Sasongko, Edward Endriarto Pandelaki, Bambang Supriyadi

Kota Kudus dikenal dengan Kota Kretek, karena kisah kretek bermula dari Kota Kudus. Akan tetapi untuk dunia pariwisata Kabupaten Kudus terkenal dengan pariwisata religiusnya karena terdapat dua makam yaitu Sunan Muria berada di Muria dan Sunan Kudus berada di tengah Kota Kudus, satu kompleks dengan Masjid dan Menara Kudus.

Karena kedua makam tersebut, Kudus dikunjungi tiap tahun begitu banyak peziarah dari kota manapun, membuat Kudus mudah dan melekat pada ingatan masyarakat luas bahkan sampai beberapa negara tetangga kita. Begitu bagusya potensi itu sudah selayaknya dunia kepariwisataan di Kabupaten Kudus digarap dengan serius. Menggali semua potensi pariwisata yang belum digali dan memaksimalkan potensi (aset) wisata yang sudah ada di Kudus ini merupakan dua hal yang perlu dilakukan dengan serius. Maka dari itu perlu ditingkatkan lagi tentang potensi sejarah kretek yang berkembang di Kota Kudus dengan adanya Museum Kretek.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal-hal mendasar mengenai kretek, standar-standar mengenai tata ruang dalam museum, studi banding beberapa museum di Indonesia. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi Museum Kretek Kudus dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan desain Arsitektur Neo-vernakular. Tapak yang digunakan adalah tapak asli relokasi. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan "Relokasi Museum Kretek dengan Penekanan Desain Neo-Vernakular".

Konsep perancangan ditekankan desain Arsitektur Neo-vernakular

Yulianto Sumalyo (1997:451) mengartikan vernakular sebagai bahasa setempat yang dalam arsitektur istilah ini menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsure-unsur budaya setempat. Lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak, denah, struktur, detail-detail bagian, ornament, dll). Dengan batasan tersebut maka arsitektural tradisional dalam bentuk permukiman maupun unit-unit bangunan di dalamnya dapat dikategorikan vernakular murni, terbentuk oleh tradisi turun temurun tanpa poengaruh dari luar.

Dalam perkembangan arsitektur modern, ada suatu bentuk yang mengacupada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen arsitektural yang ada ke dalam bentuk-bentuk modern yaitu neo-vernakular. Sedangkan tujuan arsitek neo-vernakular memiliki tujuan melestarikan unsur budaya lokal setempat yang secara empiris terbentuk oleh perilaku dan tradisi turun temurun termasuk bentuk dan sistemnya.

Kata Kunci : Museum kretek, Kudus, Arsitektur neo vernakular

1. LATAR BELAKANG

Mengembangkan wisata non-religi di Kabupaten Kudus perlu digagas dan dilakukan, salah satunya adalah Museum Kretek. Museum Kretek merupakan tempat untuk merekonstruksi sejarah rokok kretek Kudus dari era kejayaan raja rokok Kretek Kudus, Nitisemito, sampai dengan perkembangan industri rokok Kudus era modern sekarang ini. Jadi Museum Kretek memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian dan rekreasi. Sayangnya, pada saat ini keberadaan Museum Kretek ini kurang begitu dikenal dan diminati oleh masyarakat secara luas dikarenakan dari lokasi tapak itu sendiri dirasa kurang strategis. Museum Kretek berada di Kota Kudus yang terkenal akan wisata religiusnya akan tetapi lokasi tapak tidak terletak pada jalur wisata religius tersebut, hal ini merupakan salah satu penyebab kenapa kurang diminati. Selain itu fasilitas pendukung yang bisa merangsang pengunjung untuk datang masih sangat kurang. Hanya ada satu bangunan pendukung, yaitu rumah

adat sumbangan dari PT Djarum. Sedangkan untuk fasilitas ruang yang tersedia pada Museum Kretek hanya terdapat ruang pameran tetap yang sekaligus sebagai ruang penyimpanan koleksi, ruang administrasi, toilet dan gudang. Berdasarkan Pedoman Pendirian Museum (1999/2000), maka dirasa perlu adanya penambahan ruangan seperti ruang pameran temporer, auditorium, ruang perpustakaan, ruang kerja bagi para konservator, laboratorium untuk merawat benda-benda koleksinya, studio untuk reproduksi barang koleksi, ruang untuk kegiatan penerangan dan pendidikan dan lain-lain.

2. RUMUSAN MASALAH

Perlu adanya relokasi Museum Kretek agar Museum Kretek berubah menjadi sebuah museum yang selain menampung dan menjaga benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek di Kota Kudus tetapi juga museum yang dapat mencerminkan seluruh

kebudayaan setiap daerah yang ada di Jawa Tengah, khususnya di Kota Kudus dan menjadi ajang promosi bagi setiap daerah untuk menarik wisatawan. Disamping fungsi yang diperbaharui, bangunan museum juga harus diperbaharui menjadi lebih modern agar tidak terkesan terlalu formal, tetapi masih mencerminkan budaya Jawa Tengah.

3. TUJUAN

Diperlukan relokasi gedung Museum Kretek sehingga menghasilkan bangunan yang dapat menarik para pengunjung untuk datang ke museum dan dapat memberikan tampilan bangunan yang mencerminkan karakter kota Kudus sebagai ikon kota kretek. Perubahan citra Museum Kretek menjadi lebih modern.

4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal-hal mendasar mengenai rokok kretek, standar-standar mengenai tata ruang dalam museum, studi banding beberapa museum di Indonesia. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi *existing* dan pembahasan konsep perancangan "Relokasi museum kretek kudus" ini dengan penekanan desain Arsitektur *neo-vernakular*. Tapak yang digunakan adalah tapak relokasi dari beberapa pertimbangan yang ada. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan ini.

5. KAJIAN PUSTAKA

5.1 Pengertian Museum

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan (*Ayo Kita Mengenal Museum, 2009*).

Berdasarkan *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995*, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sedangkan menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM) dalam Pedoman Museum Indoneisa*, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

5.2 Fungsi museum

Berdasarkan *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 dalam Pedoman Museum Indonesia*, museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu :

- a. Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut :
 - Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi.
 - Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi.
 - Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia.
- b. Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.
 - Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

5.3 Jenis-jenis museum

Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melalui beberapa jenis klasifikasi, yakni sebagai berikut :

- a. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis :
 1. Museum Umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.
 2. Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.
- b. Jenis museum berdasarkan kedudukannya, yaitu terdapat tiga jenis :
 1. Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.
 2. Museum Propinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.
 3. Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili

dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

5.4 Kegiatan Dalam Museum

Asas kegiatan pelayanan museum kepada pengunjung museum meliputi kegiatan pameran tetap dan temporer, bimbingan dan pemanduan keliling museum, ceramah, bimbingan karya tulis, pemutaran film dan *slide*, dan museum keliling (Ayo Kita Mengenal Museum, 2009). Menurut *Sutaarga (1989/1990)*, kegiatan dalam museum secara garis besar meliputi :

- a. Pengumpulan koleksi, kegiatan ini antara lain jual beli koleksi, peminjaman koleksi, pembuatan film dokumenter, dan kegiatan lainnya.
- b. Penyimpanan dan pengelolaan koleksi, kegiatan ini antara lain penampungan, penyimpanan, penelitian, dan penggandaan (reproduksi).
- c. Preservasi, kegiatan ini antara lain meliputi :
 - Reproduksi, sebagai cadangan koleksi untuk menyelamatkan koleksi aslinya.
 - Penyimpanan, untuk menyelamatkan koleksi asli dari faktor merugikan.
 - Registrasi, pemberian dan penyusunan keterangan menyangkut benda koleksi.
- d. Observasi, penyeleksian koleksi untuk disesuaikan dengan persyaratan koleksi museum.
- e. Apresiasi, kegiatan ini antara lain meliputi :
 - Pendidikan, menunjang fungsi museum sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat yang sifatnya non formal.
 - Rekreatif, museum sebagai obyek rekreasi yang menyajikan acara yang menghibur.
- f. Komunikasi, kegiatan ini antara lain meliputi :
 - Pameran, ruang pamer merupakan sarana komunikasi antara masyarakat/pengunjung dengan materi koleksi, yang dibantu dengan *guide*.
 - Pertemuan, antara pengelola dengan masyarakat sebagai penunjang kegiatan.
 - Administrasi.

6. STUDI BANDING

6.1 Museum Kars Wonogiri



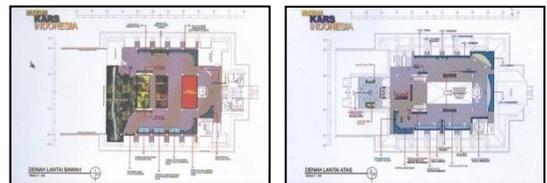
Gambar 1. Tampak Depan museum
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Merupakan Kawasan Museum Kars Indonesia mempunyai luas 24,6 Ha yang membentuk lembah di antara bukit-bukit Kars yang dikelilingi oleh beberapa situs gua dan luweng. Situs gua antara lain adalah gua Tembus, gua Sodong, gua Potro-Bunder, Luweng aspen, gua gilap, gua Mrica dan gua Sonya Ruri.

Konsep pembangunan museum yang memadukan antara bangunan fisik dan lingkungan alam sekitarnya merupakan proyeksi dari kegiatan *indoor* dan *outdoor*. Keragaman unsur kars di luar bangunan mendukung arti dan fungsi museum, sehingga konsep *back to nature* tercapai.

Sebagai museum kars terbesar dengan didukung kekayaan isi di dalamnya, Museum Kars dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain :

1. Pameran tetap yang memiliki bangunan 2 lantai
2. 2 lantai ruang peraga yaitu kars untuk pengetahuan dan kars untuk kehidupan
3. Ruang audio visual dengan kapasitas 40 orang, sebagai sarana untuk memutar film pembelajaran bagi pengunjung hanya untuk hari sabtu minggu
4. Perpustakaan
5. Ruang serba guna
6. Area parker yang luas dengan daya tampung ± 50 mobil
7. Mushola
8. Toilet.



Gambar 2. Denah Museum
Sumber : Dokumentasi Pribadi

6.2 Museum Ketep Pass



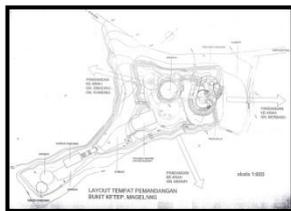
Gambar 3. Museum Ketep Pass
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan Ketep Pass yang merupakan kawasan studi perespon bencana akibat aktivitas Gunung

Merapi mampu merespon tapak yang berkontur. Kawasan sebagai pembelajaran publik mampu mengakses *view* ke Gunung Merapi ini terdiri dari 4 massa utama yakni *Ketep Vulcano Theatre*, museum, ruang display dan gardu pandang yang diletakkan pada area berkontur menggunakan bidang turap.

Pada ruang *display* massa menggunakan konstruksi kayu yang. Sedangkan pada 3 massa lainnya yang terletak pada area berkontur didirikan dengan perkuatan bidang turap yang sifatnya masif dan berfungsi sebagai pendukung ketidakstabilan tanah. Pada akhirnya perkuatan tersebut memberikan kontribusi pada desain dalam bangunan yang juga menggunakan bidang-bidang masif. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa bangunan dirancang dengan memahami kontur tapaknya terlebih dahulu.

Obyek Wisata Ketep Pass Kabupaten Magelang merupakan obyek wisata alam kegunungpian khususnya Gunung Merapi. Obyek Wisata Ketep Pass terletak pada ketinggian 1200 m dpl. Luas area sekitar 8000 m².



Gambar 4. Siteplan Museum Ketep Pass
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Fasilitas Museum Ketep

- Gardu Pandang

Berupa 2 buah gazebo masing-masing dengan ukuran empat persegi panjang dan bangunan segi delapan dengan panjang sisi lima meter. Tempat untuk melihat keindahan alam Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Serta hamparan lahan pertanian di kedua kaki Gunung tersebut. Sambil menikmati makanan dan minuman yang disediakan oleh pedagang disekitar obyek.

- *Ketep Volcano Theatre*

Sebuah gedung tempat pemutaran film dokumenter tentang aktivitas Gunung Merapi dengan kapasitas tempat duduk 78 kursi. Film ilmiah yang menceritakan tentang terjadinya, jalur-jalur pendakian, penelitian di puncak Garuda serta letusan dahsyat Gunung Merapi

- *Ketep Volcano Centre*

Sebuah gedung yang disebut museum dengan luas kurang lebih 550 m persegi. Sebuah museum vulkanologi yang di dalamnya berdiri miniatur Gunung Merapi, komputer interaktif yang berisi tentang dokumen kegunungpian, beberapa contoh batu-batuan bukti letusan dari tahun ke tahun. Poster puncak garuda yang berukuran 3x3m, poster peringatan dini lahar Gunung Merapi

- Areal Parkir

Areal parkir yang luas dan cukup memadai untuk menampung bus besar.

- Peralatan Panca Arga

Panca Arga mempunyai arti lima gunung, pada lokasi ini merupakan puncak tertinggi di obyek Wisata Ketep Pass. Dari puncak tertinggi ini pengunjung dapat melihat lima gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Slamet. Selain kelima gunung tersebut, pengunjung masih dapat melihat dan menikmati gunung-gunung kecil dan bukit-bukit yang sangat indah antara lain, Gunung Tidar, Gunung Andong, Gunung Pring, Bukit Menoreh, Bukit Telo Moyo, dll.

- *Restaurant*

Di sini pengunjung dapat menikmati menu yang disajikan di *Restaurant* Ketep Pass sesuai selera. Bangunan di atas *Ketep Vulcano Theatre* yang berding kaca ini, sangat cocok untuk pengunjung sambil menyantap hidangan yang tersedia juga menikmati indahnya panorama di kaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

- Teropong

Sebanyak dua buah yang berada di puncak Panca Arga dan Gardu Pandang. Dengan alat ini pengunjung dapat melihat dengan jelas keindahan panorama Gunung Merapi, Gunung Merbabu dan gunung-gunung yang lain.

7. KAJIAN LOKASI

1. Potensi tapak , yaitu:

- Tapak berada di Jenderal Sudirman Km 4, yaitu jalan dari Kota Kudus menuju Jalan Lingkar timur.
- Pencapaian tapak merupakan jalur utama yang dekat dengan kota.
- Luas lahan cukup luas, cocok untuk pengembangan suatu obyek wisata.
- Topografi lahan relatif datar, tidak berlumpur/ berpasir.

2. Batas-batas tapak :

- Utara : SMA N 1 Bae Kudus.
- Selatan : Pemukiman penduduk.
- Barat : PT Rajawali
- Timur : Jalan Krasak Pandean



Gambar 5. Rencana tapak
Sumber :
Googlemap, 2011

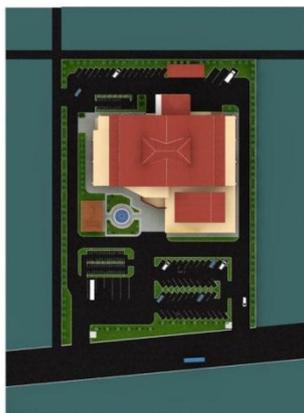
Kondisi Lahan adalah tanah datar,

No	Pedoman Pengaturan	Peraturan
1	Garis Sempadan Muka Bangunan (GSB)	10 m
2	Garis Sempadan Samping Bangunan	3 m
3	Garis Sempadan Belakang Bangunan	3 m
4	Jumlah Lantai Maksimal	4 Lantai
5	Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	60 %
6	Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	2,1

8. PERANCANGAN RELOKASI MUSEUM KRETEK KUDUS

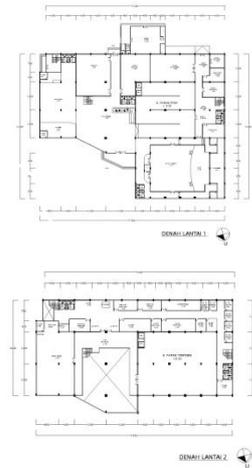
Poin-poin yang ada dalam perancangan “Relokasi Museum Kretek Kudus” antara lain :

- Pencapaian
Diakses melalui Jalan Jenderal Soedirman, lebar 16 meter merupakan daerah yang dilewati jalur Pati-Kudus
- Sirkulasi
Sirkulasi kendaraan masuk ke tapak melalui Jalan Jenderal Soedirman untuk kendaraan pengunjung, sedangkan untuk kendaraan pengelola menggunakan *second entrance* yang berada pada Jalan Krasak Pandean. Sedangkan kendaraan diakses langsung dengan jalur searah di sisi kirikan jalur pedestrian. Terdapat zona *shelter* angkutan umum, untuk memudahkan pejalan kaki yang menggunakan angkutan umum.
- Tata massa
Penataan massa bangunan dikelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Hall penerima diletakkan paling depan langsung menuju ruang pameran.
- Pendekatan desain museum *neo-vernacular*
Penekanan *neo-vernacular* diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak, denah, struktur, detail-detail bagian, ornament, dll). Dengan batasan tersebut maka arsitektural tradisional dalam bentuk permukiman maupun unit-unit bangunan di dalamnya dapat dikategorikan *vernacular* murni, terbentuk oleh tradisi turun temurun tanpa pengaruh dari luar.
- Tata massa dan ruang bangunan
Penataan massa bangunan dikelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. *Zoning* dibagi berdasarkan *private – semipublic – public – service*.



Gambar 6. Siteplan
Sumber : Penulis, 2012

Bentuk museum dirancang lebar dan memiliki ciri *neo-vernacular* dengan konsep denah mengikuti fungsi.



Gambar 7. Denah Museum
Sumber : Penulis, 2012

Konsep bentuk yang diambil adalah perpaduan arsitektur *neo-vernacular* dan rumah tradisional Kudus.



Gambar 8. Tampak Depan Bangunan Museum
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 9. Tampak Belakang Bangunan Museum
Sumber : Penulis, 2012

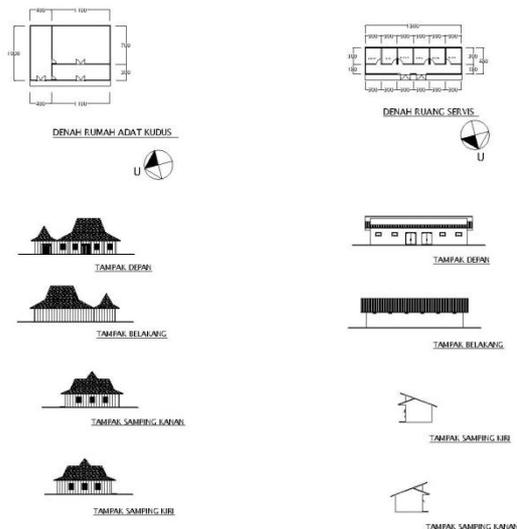


Gambar 10. Tampak Samping Kanan Bangunan Museum
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 11. Tampak Samping Kiri Bangunan Museum
Sumber : Penulis, 2012

Konsep bangunan lainnya menyesuaikan fungsi ruang yaitu hanya sebagai bangunan penunjang.



Gambar 12. Bangunan Rumah Adat Kudus dan Servis
 Sumber : Penulis, 2012

- Penampilan bangunan Sebagai bangunan Museum Kretek yang berada di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Kudus, penampilan bangunan masih memiliki unsur nuansa rumah Kudus



Gambar 13. Perspektif Museum
 Sumber : Penulis, 2012



Gambar 14. Perspektif Rumah Adat Kudus dan Taman
 Sumber : Penulis, 2012

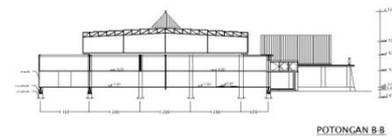
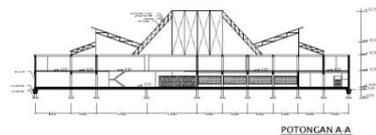


Gambar 15. Perspektif Bangunan Servis
 Sumber : Ilustrasi Pribadi



Gambar 16. Interior Ruang Pamer Museum
 Sumber : Penulis, 2012

- Struktur Struktur bangunan museum menggunakan struktur beton bertulang dan untuk rangka atap menggunakan baja konvensional.



Gambar 33. Potongan Bangunan Museum
 Sumber : Penulis, 2012

- Utilitas
 - Penerangan Buatan dan Daya Listrik
 Penerangan buatan berasal dari cahaya lampu-lampu listrik, baik siang hari maupun malam hari. Sumber tenaga listrik diperoleh dari PLN dan sumber tenaga cadangan didapat dari Generator-Set.
 - Pengkondisian Udara
 Dalam museum ini menggunakan AC *split* dan AC *central* menyesuaikan kebutuhan ruang dan luasan ruang
 - Sirkulasi Bangunan
 Sirkulasi Vertikal, dengan menggunakan tangga. Tangga merupakan penghubung antar lantai, dari area parkir ke area utama bangunan museum.
 Sirkulasi horisontal merupakan aktifitas pergerakan bersifat mendatar dalam satu lantai

- bangunan, berupa selasar bagi pejalan kaki yang dilengkapi plaza sebagai area penerima..
- Utilitas Pelayanan dan Kesehatan
 - *Sarana Air Bersih*
Air bersih yang digunakan diperoleh dari PDAM kemudian ditampung dalam *ground reservoir* kemudian didistribusikan ke setiap bangunan.
 - *Sarana Pembuangan Air Kotor*
Air hujan yang jatuh ke atap bangunan atau tapak dibuang ke saluran kota.
Air kotor yang berasal dari buangan WC, *urinoir* dan air buangan tanaman (yang mengandung tanah) dialirkan dulu ke biofilter untuk mengolah air kotor tersebut sehingga dapat digunakan kembali untuk pengairan taman, lalu kelebihan air disalurkan langsung ke riol kota.
Dan untuk limbah dari kamar mandi melalui *septictank* yang didukung juga dengan STP (*Sewage Treatment System*) untuk kemudian memasuki pengolahan limbah komunal.
 - *Pembuangan Sampah*
Jaringan pembuangan sampah dibentuk dari tempat sampah yang diletakkan di beberapa titik pada bangunan dan kawasan di dalam tapak, kemudian diangkut menuju tempat pembuangan sampah sementara berupa bak sampah besar di area tapak yang mudah diakses oleh kendaraan pengumpul sampah sehingga mudah untuk diambil oleh petugas kebersihan.
 - Utilitas Penanggulangan Kondisi Darurat
 - *Alat Pemadam Kebakaran*
Sistem menggunakan alat pemadam kebakaran meliputi *Fire Extinguisher*, *Hydrant Box*, *Hydrant Pillar* dan *Syamese Hydrant Pillar* digunakan untuk sistem pemadam kebakaran halaman, sedangkan *hydrant box* dan *fire extinguisher* digunakan untuk sistem pemadam kebakaran dalam bangunan.

9. KESIMPULAN

“Relokasi Museum Kretek Dengan Penekanan Desain Neo-Vernakular” dirancang dengan konsep penekanan desain Arsitektur *neo-vernakular* di mana konsep dan filosofi bangunan museum ini tidak meninggalkan unsur yang berkembang di masyarakat namun juga masih memiliki unsur rumah adat Kudus dalam bentuk dan penampilan bangunan. Luasan tapak yang dipakai adalah 16.231 m². Luas lantai dasar bangunan sebesar 8892 m². Penataan massa bangunan dikelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing, di mana ruang-ruang publik paling depan supaya fungsinya menjadi utama sebagai bangunan paling ditonjolkan.

10. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

- Asiaro, Lutfi et.al. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Chiara, Joseph De. 1984. *Time-Saver Standards for Building Types*. United State of America: Halliday Litograph Corporation.
- _____. (1999/2000). *Kecil Tetapi Indah-Pedoman Pendirian Museum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Neufert, Ernst, Sunarto Tjahdjadi. 1989. *Data Arsitek jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soekono. 1996. *Pengamanan Museum*, Proyek Pembinaan Permuseuman. Jakarta.
- Sunarso. 2000. *Pengetahuan Dasar Konservasi Koleksi Museum*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1980. *Pedoman Pembakuan Museum Tingkat Propinsi*. Direktur Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Sutaarga, Moh. Amir. 1980. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Direktur Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

